Sayidah Zainab, putri Sayidina Ali bin Abi Thalib, merupakan sosok manusia Ilahi dalam segala gerak dan sikapnya. Kehidupannya penuh dengan nilai perjuangan dan pengorbanan demi tegaknya keadilan dan kebenaran. Ucapan-ucapannya di hadapan penguasa tiran semacam Yazid bin Muawiyah membuktikan identitasnya sebagai pejuang wanita Islam yang sejati. Di hadapan kebengisan Yazid, Sayidah Zainab mampu berdiri tegak tak tergoyahkan. Inilah sosok wanita cucu Rasulullah saw yang telah memukau para ahli sejarah sepanjang masa karena tekad dan keberanian-annya untuk bangkit bersama kakaknya, Husein bin Ali bin Abi Thalib, dalam mempertahankan Islam dari beragam penyimpangan yang dilakukan oleh Yazid dan jaringan pendukungnya.

Buku ini berisi paparan singkat sejarah Sayidah Zainab dengan titik-berat pada perannya di masa perlawanan al-Husein terhadap kezaliman Yazid. Sikap dan kepribadiannya pada periode tersebut menunjukkan puncak kesempurnaan Zainab dan kehidupannya yang paling cemerlang. Sayidah Zainab adalah bukti nyata bahwa perlawanan terhadap kebatilan tidak melulu harus dengan pedang dan kekerasan, tetapi yang lebih utama lagi adalah dengan kearifan dan ketabahan.

PENERBIT LENTERA

Membangun Insan Tercerahkan

ISBN 979-3018-94-1

Sayidah Zainab

M.H. BILGRAMI

PENERBIT LENTERA

Sayidah Zainab

Cucu Baginda Nabi Muhammad SAW

M.H. BILGRAMI

بسم الله الرحمن الرحيم

Sayidah Zainab

Cucu Baginda Nabi Muhammad SAW

M.H. BILGRAMI

PENERBIT LENTERA

Perpustakaan Nasional RI: *Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

Bilgrami, M.H.

Sayidah Zainab : cucu Baginda Nabi Muhammad SAW / M.H. Bilgrami ; penerjemah, Anis Mulachela ; penyunting, tim Lentera. — Cet. 1. — Jakarta : Lentera, 2005.

96 hlm. ; 17 cm.

Diterjemahkan dari: The Victory of truth, the life of Zaynab bint Ali.

ISBN 979-3018-94-1

1. Wanita dalam Islam. 2. Zainab, Sayidah.
I. Judul. II. Mulachela, Anis. III. Tim Lentera.

297.43

Diterjemahkan dari
The Victory of Truth, The Life of Zaynab bint Ali
Karya M.H. Bilgrami
Terbitan Zahra Publication, Pakistan
Cetakan 1986

Penerjemah: Anis Mulachela
Penyunting: Tim Lentera

Diterbitkan oleh
PENERBIT LENTERA
Anggota IKAPI
Jl. Batu I No. 5 B Jakarta - 12510
E-mail: pentera@cbn.net.id

Cetakan pertama: Rabiulawal 1426 H/Mei 2005 M

Desain sampul: Eja Assagaf

Daftar Isi

Pengantar Penulis

Kami ingin ucapkan terimakasih kepada Ebrahim Trust atas saran beliau untuk menulis buku ini, dalam rangka memperingati hari kelahiran Zainab binti Ali bin Abi Thalib as. Buku ini berupaya mengikuti berbagai riwayat yang telah sampai kepada kita dari sumber-sumber otentik.

Dalam memproduksi karya ini, saya rasa yang paling tepat adalah menyajikan kepada para pembaca dengan bentuk narasi yang mudah dicerna. Karenanya, bahasa dalam buku ini juga telah dibuat mudah dan jelas. Sehingga diharapkan dapat bermanfaat bagi semua kalangan. ❖

Pendahuluan

Ini merupakan kisah tentang kemenangan kebenaran. Kisah tentang seorang wanita yang nasibnya begitu lekat dengan peristiwa Karbala, yang telah mengingatkan umat manusia terhadap realitas Islam yang sebenarnya.

Adalah Karbala, tempat terjadinya pertempuran antara Imam Husain as dan Yazid bin Mu'awiyah. Imam Husain as dengan gigih menolak untuk tunduk kepada Yazid dan menolak mengakuinya sebagai pemimpin kaum Muslim.

Bukan rahasia lagi bahwa Yazid telah menyimpangkan hukum Islam dan bahkan

secara terang-terangan menodai nilai-nilai Islam. Kekhalifahannya pun tidak legal dalam pandangan Imam Husain as.

Karena itu, sangatlah tidak adil ketika menganggap konfrontasi di antara mereka sebagai permasalahan perebutan kekuasaan di masa awal Islam. Isu yang mereka pertentangkan tersebut salah satu dari sumber antagonisme, yang terus berlanjut hingga saat ini di kalangan Muslimin. Sikap seperti apakah yang layak untuk memimpin kaum Muslim? Apakah manusia mesti dipimpin oleh seorang yang melaksanakan hukum-hukum berdasarkan pengetahuan akan ketauhidan Allah SWT, ataukah oleh kekuasaan yang hanya mencari kesenangan duniawi dengan mengorbankan pengabdian kepada Sang Pencipta?

Kisah ini mengungkap kehidupan Zainab al-Kubra as, cucu Rasulullah saw, serta putri Fatimah as dan Imam Ali bin Abi Thalib as. Melalui aksi dan khotbah-khotbahnya, terlihat jelas refleksi cahaya kenabian pada dirinya.

Karena itu, dalam menulis seputar kehidupan Zainab binti Ali as, kita mesti terlebih dulu memahami kenyataan bahwa—meskipun telah diupayakan oleh para perawi sejarah—sedikit sekali fakta historis yang berkenaan dengannya. Bahkan tanggal kelahiran, wafat, pernikahan, dan jumlah anaknya tak dapat ditegaskan dengan pasti.

Riwayat-riwayat seputar Zainab as pun kemudian berkembang menjadi pandangan subyektif dan berlebihan, yang justru meredupkan kepribadian beliau yang sebenarnya.

Sungguh mitos romantisme yang menyelimutinya dan saudaranya, Imam Husain as, akhirnya hanya menjauhkan kita dari pemahaman tentang apa yang sesungguhnya mereka pertahankan dan apa maksud dari tindakan mereka, dalam konteks masa itu dan setiap masa.

Namun, tak perlu kiranya untuk menggali sebanyak mungkin fakta atau versi seputar kehidupan beliau hanya demi mengetahui kesucian dan kontribusi penting-

nya. Meskipun informasi tentang beliau mungkin sedikit, namun itu sudah cukup. Dengan mengingat beliau, cukuplah bagi kita untuk memahami teladan bahwa hidup adalah melayani (mengabdi).

Karenanya, buku ini berusaha menampilkan fakta-fakta yang berbicara. Dan kesimpulannya pun diberikan secara implisit bagi para pembaca yang hati dan pikirannya terfokus pada esensi ketaatan.

Berdasarkan syariat Allah bahwa wanita adalah harta tersembunyi, yang tidak untuk diperlihatkan dan dipamerkan. Pada mereka terdapat wilayah yang halus, fundamental, dan penuh kehati-hatian. Imam Ali as suatu ketika pernah bertanya kepada Fatimah as: "Apa yang disebut sebaik-baik wanita?"

Beliau as menjawab: "Mereka yang tidak memandangi laki-laki dan tidak dipandangi oleh laki-laki."

Ini juga merupakan sebab mengapa begitu sedikit riwayat tentang Zainab as,

atau para wanita lainnya di sepanjang sejarah Islam. Namun hal itu hanya dapat dilakukan bila semua elemen dari masyarakat Muslim adalah sama. Tetapi jika pelaksanaan formula Ilahiah kacau dan tak seimbang, maka saat itulah seorang wanita akan terdorong untuk muncul di arena terbuka.

Situasi inilah yang dihadapi oleh Zainab as. Pasca pristiwa Karbala, tak seorang pun yang berani berdiri menghadapi tiran, berbicara kebenaran, dan tunduk pada taklif.

Oleh karena itu, kita mengenal beliau dikarenakan kondisi khusus tersebut. Pemelintiran atas sejarah menciptakan kondisi-kondisi yang memaksa Zainab as untuk berbicara, bukan tentang dirinya, melainkan kebenaran. Melalui penanganan luar biasa atas cobaan berat yang mesti beliau hadapi, kita dapat menangkap sekilas kedalaman keberanian, ketabahan, kesabaran, dan ketaatannya terhadap keputusan Allah. Melalui andil beliau, warisan kenabian terselamatkan dari kepudaran—yang

disebabkan oleh bayang-bayang kekufuran (penolakan atas kebenaran). Dan karena cahaya ini, maka semestinyalah kita mengingat beliau selamanya, serta meneladaninya. ❖

1

Nama yang Indah

Saat itu lima tahun setelah Muslimin hijrah bersama Nabi saw ke Madinah, ketika putri Rasulullah saw, Fatimah as, melahirkan seorang bayi wanita. Saat ayah sang bayi, Imam Ali as, melihatnya untuk pertama kali, turut bersamanya Imam Husain as yang ketika itu berusia hampir tiga tahun. Al-Husain as segera berseru girang: "Oh ayah, Allah telah memberiku adik perempuan."

Mendengar itu, Imam Ali as menangis. Ketika al-Husain as bertanya mengapa beliau menangis, beliau as menjawab bahwa

al-Husain as kelak akan segera mengetahui jawabannya.

Fatimah as dan Imam Ali as belum memberikan nama atas bayi tersebut hingga beberapa hari. Karena mereka menunggu kembalinya Nabi saw dari perjalanan. Mereka menginginkan Nabi saw yang memberinya nama.

Ketika kemudian bayi tersebut dibawa ke hadapan Nabi saw, beliau pun memeluknya dan menciumnya. Malaikat Jibril as lalu turun dan menyampaikan nama untuknya dan ia pun mulai menangis. Nabi saw kemudian bertanya mengapa ia menangis, dan Jibril menjawab: "Wahai Rasulullah, sejak awal kehidupannya, bayi ini akan mengalami kesengsaraan dan kesulitan di dunia ini. Pertama, ia akan menangis karena kewafatan Anda. Kemudian ia akan meratap atas kepergian ibunya. Lalu atas kepergian kakaknya, al-Hasan. Kemudian ia akan berhadapan dengan kesulitan di padang Karbala dan kesengsaraan di padang yang sunyi itu, sehingga rambutnya akan

berubah kelabu dan punggungnya pun menjadi bungkuk."

Mendengar itu, keluarga Nabi saw seketika berderai airmata. Imam Husain as pun kini mengetahui mengapa ayahnya menangis waktu itu. Lalu Nabi saw memberi nama bayi itu Zainab.

Ketika berita kelahiran Zainab as sampai kepada Salman al-Farisi as, ia segera pergi menemui Imam Ali as untuk mengucapkan selamat kepada beliau. Namun ia tak melihat sukacita pada diri beliau as, sebaliknya ia justru mendapati beliau as menangis sedih. Dan ia pun akhirnya diberitahu tentang peristiwa Karbala, dan kesulitan yang akan menimpa Zainab as.

Suatu hari, saat Zainab as telah berusia lima tahun, ia memperoleh mimpi yang menakutkan. Angin buruk menerjang kota, serta kegelapan menyelimuti langit dan bumi. Beliau terlempar ke sana kemari, dan akhirnya tersangkut di dahan sebuah pohon besar. Namun angin terlalu kencang, sehingga pohon itu pun tercabut. Beliau lalu

berpegangan pada dahan tersebut, namun dahan itu patah. Beliau kemudian meraih dua buah ranting, namun kedua ranting ini pun patah. Sehingga, beliau terjatuh tanpa ada yang menopang.

Zainab as lalu terbangun. Saat beliau menceritakan mimpi itu kepada kakeknya, Rasulullah saw pun menangis pilu seraya berkata:

"Duhai putriku, pohon itu adalah aku, yang tak lama lagi akan meninggalkan dunia ini. Sedangkan dahan itu adalah ayahmu Ali dan ibumu Fatimah az-Zahra. Sedangkan ranting tersebut adalah kakak-mu Hasan dan Husain. Mereka semua akan meninggalkan dunia ini sebelum engkau, dan engkau akan menderita atas perpisahan dan kehilangan mereka." ❖

Tumbuh di Madinah

Zainab as—sebagaimana juga suadara laki-laki dan perempuan beliau—memperoleh kedudukan tinggi, melalui keteladanan beliau yang patut diperhatikan, dipelajari, dan ditiru. Selain itu, dikarenakan pula kakek beliau adalah Rasulullah saw, ibu beliau adalah Fatimah as—putri Rasulullah saw, dan ayah beliau adalah Ali as—sepupu Rasulullah saw.

Dalam lingkungan suci itu, beliau menyerap pelajaran Islam dari kakek beliau, dan setelah itu dari ayah beliau. Di situ pula ia menguasai kecakapan yang baik dalam urusan rumah tangga.

Beliau berusia tujuh tahun ketika ibu beliau tercinta wafat. Kewafatan ibu beliau tak lama setelah kewafatan kakek beliau terkasih. Setelah itu, ayah beliau menikahi Ummul Banin—yang ketaatan dan kesetia-annya menambah pengetahuan Zainab as.

Pada usia remaja, beliau telah mampu mengurus dan bertanggungjawab atas rumah tangga ayahnya. Dan sebagaimana beliau memberikan kenyamanan bagi saudara laki-laki dan perempuan beliau, beliau pun begitu sederhana dan dermawan terhadap kaum miskin, tunawisma, dan anak yatim. Bahkan setelah beliau menikah, diriwayatkan bahwa suami beliau berkata: “Zainab adalah ibu rumah tangga terbaik.”

Sejak awal beliau telah begitu dekat dengan saudara beliau al-Husain as. Saat beliau menangis ketika masih bayi, terka-dang ibu beliau tak bisa menghentikan beliau; namun setelah digendong oleh sau-dara beliau al-Husain as, maka beliau pun diam sembari menatap wajah saudaranya itu.

Bahkan ketika beliau hendak salat, beliau sering terlebih dahulu memandang wajah al-Husain as.

Suatu hari Fatimah as menceritakan kepada Rasulullah saw tentang kecintaan Zainab as terhadap al-Husain as. Rasulullah saw lalu menarik nafas panjang dan berkata dengan berlinang air mata: "Wahai putriku, anakku ini—Zainab—akan berhadapan dengan seribu satu malapetaka dan memperoleh penderitaan berat di Karbala." ❖

3

Karakter Kewanitaan

Zainab as tumbuh menjadi wanita muda yang berperawakan tinggi. Namun mengenai karakter fisik beliau, sedikit yang diketahui.

Pada peristiwa Karbala, di mana saat itu beliau telah berumur sekitar limapuluh tahun, beliau terpaksa harus keluar tanpa memakai cadar. Saat itulah beberapa orang yang melihat beliau mengatakan bahwa beliau bagaikan matahari yang bersinar.

Dalam karakter, beliau merefleksikan sifat-sifat terpuji orang-orang yang membesarkannya. Dalam hal ketenangan, beliau

seperti Ummul Mukminin Khadijah as, neneknya. Dalam hal kesucian dan kesederhanaan, beliau seperti ibunya, Fatimah az-Zahra as. Dalam hal kefasihan, beliau seperti ayahnya, Ali bin Abi Thalib as. Dalam ketabahan dan kesabaran, beliau seperti saudaranya, al-Hasan as. Dan dalam keberanian dan ketenangan hati, beliau seperti saudaranya, al-Husain as. Sementara, wajah beliau merupakan pancaran pesona ayahnya dan keindahan kakeknya.

Saat pernikahan, beliau dipersunting oleh sepupunya Abdullah bin Ja'far ath-Thayyar dalam sebuah upacara pernikahan yang sederhana. Abdullah dibesarkan dalam perawatan Rasulullah saw. Setelah beliau saw wafat, Imam Ali as yang kemudian menjaga dan membimbingnya, hingga ia mencapai usia muda. Ia tumbuh menjadi seorang pemuda tampan dengan tingkah laku yang menyenangkan. Ia pun dikenal ramah terhadap tamu dan dermawan terhadap fakir miskin.

Pasangan muda ini memiliki lima anak, empat lelaki yaitu Ali, Aun, Muhammad, dan Abbas; serta seorang perempuan yaitu Ummu Kultsum.

Di Madinah, Zainab as sering mengadakan pertemuan (majlis) dengan para wanita, di mana beliau membagi pengetahuan dan mengajar tentang aturan-aturan Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an. Majlis beliau tak pernah sepi dari pengunjung. Beliau begitu mampu menyampaikan pelajaran secara jelas dan fasih, sehingga beliau pun digelari *al-Fashihah* dan *al-Balighah*.

Pada tahun 37 H, Imam Ali as pindah ke Kufah setelah secara de facto terpilih sebagai Khalifah. Kepindahan beliau ini juga ditemani oleh Zainab as dan suaminya.

Reputasi beliau sebagai seorang guru telah tersebar luas. Karena itu, di mana pun majlis beliau selalu dipenuhi oleh para wanita, yang ingin mengambil manfaat dari pengetahuan, kearifan, dan kepiawaian beliau dalam menyampaikan tafsir Al-Qur'an.

Kedalaman dan kekokohan pengetahuan beliau dilukiskan oleh keponakannya, Imam Ali Zainal Abidin as, bahwa beliau *'Alimah Ghairu Mu'allamah* (berpengetahuan tanpa diberitahu).

Zainab as juga memiliki panggilan az-Zahidah dan al-'Abidah, karena kezuhudan dan ketekunannya dalam beribadah. Beliau tidak pernah tertarik pada kenikmatan duniawi. Sebaliknya, beliau sangat bergairah untuk mengejar kebahagiaan akhirat. Beliau sering berkata bahwa baginya dunia adalah tempat peristirahatan sementara untuk melepas letih dalam perjalanan. Beliau begitu sederhana dan berakhlak tinggi. Perhatian utamanya adalah berupaya keras untuk menyenangkan Allah, yang dalam melakukan itu beliau menghindari segala sesuatu yang meragukan walaupun sangat kecil. ❖

Pembunuhan

Pada malam Jum'at, 19 Ramadhan 40 H, Imam Ali as pergi ke masjid Kufah untuk melaksanakan salat (Subuh). Sejenak setelah seruan azan, Zainab as mendengar tangisan yang memilukan. Tangisan tersebut berasal dari tetangga sebelah rumah. Sehingga beliau pun mengetahui bahwa mereka membawa berita tentang pembunuhan ayahnya.

Ibn Muljam telah memukul Imam Ali as (dengan pedang), ketika Imam Ali as sedang sujud (dalam salat). Dalam keadaan terluka parah, beliau as lalu dibawa pulang oleh

para pengikutnya. Akhirnya pada malam 21 Ramadhan, Imam Ali as wafat dengan meninggalkan dua putra dan seorang putri yang menjadi saksi, dan akan menghadapi para musuh beliau as yang dengki dan rakus kekuasaan.

Setelah kewafatan Imam Ali as, Imam Hasan as berkata: "Malam ini seorang manusia agung telah wafat, yang tak seorang pun di masa lalu dan di masa mendatang dapat menandingi amalnya. Ia bertempur dalam peperangan suci bahu-membahu bersama Rasulullah saw, dan menjadikan dirinya sebagai tameng beliau saw."

"Rasulullah saw biasa menjadikan beliau as sebagai pembawa bendera pasukan, sementara malaikat Jibril berjalan di samping kanannya dan Mikail di samping kirinya. Ia tak pernah kembali dari peperangan tanpa membawa kemenangan. Dan di saat wafatnya, ia tak meninggalkan apa-apa kecuali uang sebesar tujuh ratus dirham yang dimaksudkan untuk memperoleh pembantu bagi keluarganya."

Zainab as sangat berduka atas kehilangan ayah tercintanya. Sehingga beliau kemudian kembali ke Madinah bersama suaminya.

Beberapa tahun kemudian, Zainab as untuk kesekian kalinya mengalami kehilangan yang menyedihkan, yaitu saat saudaranya, Imam Hasan as menjadi korban kerakusan Bani Umayah.

Muawiyah berniat mengubah kekhalifahan menjadi sistem monarki, agar ia dapat mempertahankan kekuasaan bagi kelompoknya. Untuk mencapai hal tersebut, ia merasa perlu mengambil baiat umat untuk anaknya, Yazid. Dan ini mustahil bisa dilakukan bila Imam Hasan as masih hidup. Oleh karena itu, ia kemudian membunuh Imam Hasan as dengan cara licik, yaitu meracuni beliau as melalui tangan istri beliau as sendiri.

Dengan wafatnya beliau, hak kepemimpinan umat semestinya jatuh ke tangan Imam Husain as. Namun, Bani Umayah tak akan membiarkan hal ini. Enam tahun sejak

wafatnya Imam Hasan as, Muawiyah secara terang-terangan menyeru masyarakat untuk membaiat anaknya, Yazid. Dan masyarakat pun melakukannya secara sukarela maupun terpaksa. Dan Imam Husain as adalah termasuk di antara lima orang yang menolak untuk berbaiat kepada Yazid.

Empat tahun setelah pembaiatan putranya, Muawiyah tak mampu menggoyahkan Imam Husain as dari penentangan beliau as terhadap sistem pemerintahan yang ada. Karena, jika kekhalifahan didasarkan pada garis keturunan, maka tak seorang pun yang lebih layak daripada cucu dan keluarga terdekat Nabi saw. Dan jika hak memerintah didasarkan pada kesalihan dan pengetahuan, maka kepada siapa lagi kedudukan itu mesti diberikan selain kepada Imam Hasan as—yang telah terbukti memiliki kearifan murni, pengetahuan sempurna tentang hukum Islam, kesalihan, dan ketaatan yang tinggi.

Pada bulan Rajab tahun 60 H, Bani Hasyim mulai berkonfrontasi dengan Yazid.

Yazid tak memiliki kesabaran bersiasat seperti ayahnya, dan tak merasa senang bila mesti membiarkan Imam Husain as tetap tinggal di Madinah. Oleh karena itu, sehari setelah wafat ayahnya, ia menulis surat kepada Walid bin 'Utbah—yang di kemudian hari menjadi gubernur Madinah—dan memintanya untuk mendesak Imam Husain as, Abdullah bin Umar, dan Abdullah bin Zubair agar berbaiat kepadanya.

Namun lagi-lagi Imam Husain as menolak. Dan beliau as memutuskan untuk meninggalkan Madinah—karena panggilan dari orang-orang tertindas—menuju Kufah; di mana beliau as dijanjikan bahwa banyak dari penduduk (Kufah) yang ingin memerangi pemerintah tiran Bani Umayah dan ingin menegakkan kepemimpinan Islam yang murni. ❖

Tragedi Karbala

Ketika Zainab as mendengar rencana perjalanan kakaknya ke Kufah, beliau lalu memohon kepada suaminya agar mengizinkan ia pergi menemani kakaknya. Abdullah lalu mengatakan bahwa perjalanan ini akan penuh dengan kesulitan dan penderitaan. Namun Zainab as mendesaknya dan berkata:

"Ibuku tak pernah meninggalkanku hanya untuk memperhatikan dari jauh di hari ketika kakakku hanya seorang diri, dikelilingi musuh tanpa teman ataupun pendukung. Anda tahu bahwa selama limapuluh lima tahun, aku dan kakakku tak

pernah berpisah. Sekarang usia kita telah tua dan mendekati akhir hidup. Jika aku meninggalkannya, bagaimana aku akan bertemu dengan ibuku nanti, yang pada saat sebelum beliau wafat telah berwasiat kepadaku: 'Wahai Zainab, sepeninggalku nanti engkau adalah ibu dan adik bagi Husain as.'"

"Kewajibanku adalah tetap bersamamu, tetapi jika aku tak pergi bersamanya saat ini, aku tak akan dapat menanggung perpisahan ini."

Abdullah sendiri sebenarnya ingin menemani Imam Husain as, tetapi ia begitu lemah akibat penyakitnya. Ia pun kemudian memberi izin kepada Zainab as untuk turut dalam perjalanan itu. Ia juga menyertakan kedua putranya untuk menemani beliau as. Zainab as memang telah dipersiapkan untuk menghadapi peristiwa (tragis) yang akan menimpanya dan kakaknya.

Imam Husain as kemudian memerintahkan agar dipersiapkan tandu-tandu bagi para wanita dari keluarganya. Abu Fadhl

Abbas, adik tirinya (satu ayah), membantu Zainab as dan saudarinya, Ummu Kultsum, untuk memasuki tandu mereka. Kemudian diikuti oleh dua wanita muda, yaitu Fatimah Kubra dan Sukainah (atau Sakinah), yang merupakan putri-putri Imam Husain as.

Pada hari pertama perjalanan, rombongan berkemah semalam di Khuzaimiyah. Zainab as lalu pergi untuk menghibur kakaknya, dan Imam Husain as pun kemudian berkata kepadanya:

"Apa yang akan terjadi adalah sebuah ketetapan!"

Kemudian mereka melanjutkan perjalanan. Ketika mereka mencapai Ruhaima, langkah mereka dihalangi oleh Hurr ar-Riyahi. Sukainah melihat apa yang sedang terjadi. Ketika ia mengatakannya kepada Zainab as, beliau pun menangis dan berkata kepadanya: "Lebih baik musuh itu membunuh kita semua ketimbang membunuh kakakku."

Ketika Imam Husain as mendengar adiknya bersedih, beliau as lalu menemuinya di

tenda. Zainab as pun lalu berkata kepada beliau as:

"Wahai kakakku, katakan pada mereka. Katakan kedekatanmu dengan Rasulullah saw dan pertalian keluargamu dengan beliau saw."

Imam Husain as menjawab:

"Wahai adikku! Aku telah berbicara pada mereka panjang lebar. Aku telah mencoba meyakinkan mereka, tetapi mereka telah tenggelam dalam kesesatan dan tergoda dengan ketamakan, sehingga mereka tak akan dapat mengesampingkan maksud jahat mereka."

"Mereka tak akan berhenti hingga mereka membunuhku dan melihatku terkapar bermandikan darah. Wahai adikku, aku nasihatkan padamu agar engkau bersabar memikul kesulitan-kesulitan yang akan datang. Kakekku Rasulullah saw telah mengabarkan kepadaku tentang kesyahidanku, dan pemberitahuannya tidak akan meleset."

Rombongan Imam Husain as akhirnya sampai di Karbala pada hari kedua di bulan Muharam. Namun orang-orang yang sebelumnya mengundang beliau as ke Kufah tidak lagi berkeinginan mendukungnya.

Setelah mengetahui rencana Imam Husain as, Yazid kemudian menunjuk Ibn Ziyad sebagai gubernur Kufah guna menghadang rencana beliau as. Namun pada akhirnya mereka tetap berhasil mencapai Karbala, meskipun dengan pengikut yang tinggal sedikit. Lalu pasukan Yazid pun dikirim untuk menemui beliau as di pinggiran Karbala.

Tenda-tenda lalu dipasang. Sementara di malam hari Imam Husain as membersihkan pedangnya sembari melantunkan syair yang memberitakan tentang telah dekatnya ajal beliau. Putranya, Imam Ali Zainal Abidin as mendengarnya dengan hati yang pilu. Dan ketika Zainab as mendengarnya pula, beliau tak dapat menahan air mata.

Beliau lalu menemui saudaranya itu, dan berharap agar kematian menjemputnya

juga. Imam Husain as kemudian berdoa agar setan tak menggoyahkan ketabahan beliau. Zainab as kemudian bertanya apakah ia akan terbunuh bersama Imam Husain as. Namun, ketika mendengar jawaban negatif, ia pun pingsan. Setelah ia sadar, Imam Husain as berkata:

"Setiap yang hidup pasti akan mati. Keputusan berada di tangan Allah dan kepada-Nyalah kita akan kembali. Ayah dan kakekku lebih baik dariku, namun di mana mereka sekarang? Mereka adalah teladan bagiku dan bagi seluruh Muslimin."

Kemudian Imam Husain as meminta Zainab as untuk bersabar dan tidak meratapi kepergiannya serta tidak menangisi ataupun memukul pipi. Imam Husain as kemudian membawa Zainab as ke tenda Imam Ali Zainal Abidin as dan meninggalkannya di sana. Namun Zainab as tetap merasa tak terhibur, dan sejak itu ia dikenal dengan sebutan al-Bakiah (wanita yang menangis).

Pada malam sepuluh Muharam, Imam Husain as menyeru para pengikutnya dari kaum Anshar dan Bani Hasyim. Jelas sekali bahwa ini akan menjadi pertempuran maut. Oleh karena itu, beliau as membebaskan mereka dari kewajiban untuk tetap bersamanya, dan memberitahukan bahwa tidak akan ada balasan terhadap mereka meskipun mereka pergi untuk mencari keselamatan.

Tak diragukan lagi bahwa pembantaian akan segera datang. Namun demikian, meskipun hal itu merupakan beban yang sangat berat, Zainab as tetap mempertahankan ketenangannya melalui salat dan mengingat tujuan puncak yang mana hidup mereka akan dikorbankan.

Atas desakan Syimr, Umar bin Sa'ad pun bersiap menyerang Imam Husain as dan pasukannya.

Ketika Zainab as mendengar teriakan-teriakan perang mereka yang mulai mendekat, beliau pun berlari ke tenda Imam Husain as dan mendapati bahwa Imam

Husain as tertidur saat membersihkan pedang. Zainab as terdiam beberapa saat. Tak lama kemudian, Imam Husain as terbangun. Saat melihat Zainab as, beliau as berkata bahwa ia baru saja bermimpi bertemu kakeknya Rasulullah saw, ayahnya Ali as, ibunya Fatimah as, dan kakaknya al-Hasan as; yang mana mereka berkata bahwa ia akan segera bergabung dengan mereka as. Namun, ketika melihat bahwa Zainab as begitu terpukul mendengarnya, Imam Husain as berkata:

"Rahmat Allah bagimu. Jangan engkau khawatirkan kesulitan-kesulitan yang akan dimunculkan oleh orang-orang celaka itu." ❖

Pengorbanan di Karbala

Fajar sepuluh Muharam (Asyura) menyingsing. Sebelum pergi ke medan tempur, Imam Husain as pergi ke tenda putranya, Ali Zainal Abidin as, yang sedang terbaring sakit di atas kulit kambing. Ali Zainal Abidin as terlihat begitu lemah untuk bergabung bersama ayahnya di medan tempur. Dan ia pun dirawat oleh bibinya, Zainab as.

Imam Husain as kemudian mengucap salam perpisahan dan berkata:

"Putraku, engkau adalah anakku yang terbaik dan tersuci. Sepeninggalku, engkau akan menjadi penerus kepemimpinanku.

Jagalah para wanita dan anak-anak ini selama penawanan dan menempuh perjalanan berat. Hiburlah mereka. Putraku, sampaikan salamku untuk para sahabatku. Sampaikan kepada mereka bahwa Imam mereka telah terbunuh di suatu tempat yang jauh dari rumahnya, dan hendaknya mereka berduka untukku."

Sembari menarik nafas panjang, Imam Husain as menoleh kepada Zainab as dan para wanita Bani Hasyim lainnya, lalu berkata:

"Perhatikanlah dan ingatlah bahwa putraku ini adalah penerus kepemimpinanku dan seorang Imam, yang harus ditaati oleh semua orang."

Khusus kepada Zainab as, beliau as berkata:

"Setelah membunuhku, para musuhku akan menjarah pakaianku dari tubuhku. Karena itu, tolong bawakanlah untukku pakaian usang, agar mereka tak melucutiku dan membiarkanku dalam keadaan telanjang."

Dan Zainab as pun memenuhi permintaan beliau.

Saat itu, Zainab as menyertakan juga kedua putranya untuk membantu Imam Husain as. Mereka adalah Aun dan Muhammad. Zainab as berkata kepada beliau: "Wahai kakakku, jika saja wanita diizinkan untuk berperang, maka aku akan korbankan nyawaku untuk menolongmu. Namun, sebagai gantinya, terimalah pengorbanan kedua putraku ini."

Pertempuran maut pun berlangsung seharian. Satu demi satu putra-putra Imam Husain as, kerabat, dan pengikutnya dibantai di medan perang. Dan ketika mengetahui kedua putranya terbunuh, Zainab as menanggungnya dengan tabah.

Beliau tak keluar dari tenda, tidak pula meratap pilu. Karena ia tak ingin membuat sedih saudaranya, Imam Husain as. Namun ketika jenazah Ali Akbar (putra Imam Husain as) dibawa ke tenda para wanita, Zainab as tak dapat menyembunyikan kedukaan, lalu berkata: "Duhai putraku,

jika saja aku buta atau telah terkubur dalam tanah, sehingga aku tak harus melihat hari ini."

Para musuh tak memberi sedikit pun kesempatan pada mereka untuk memperoleh air untuk membasahi kerongkongan mereka yang kering. Sementara persediaan air mereka telah lama habis. Ketika Imam Husain as membawa sisa-sisa air beliau untuk para wanita, Zainab as meminta Imam Husain as agar mencarikan air untuk putranya yang masih bayi, Ali Asghar.

Imam Husain as kemudian menggendong bayinya lalu meminta Umar bin Sa'ad agar membiarkannya memperoleh air untuk bayinya. Namun seruan beliau hanya menimpa telinga yang tuli dan hati yang membatu. Seruan beliau justru dibalas dengan tembakan anak panah yang tepat mengenai leher bayi mungil itu, dan seketika membunuhnya.

Imam Husain as kembali dengan menggendongnya, dan tangan beliau pun berlumuran darah putranya itu. Zainab as lalu

mengambil bayi itu dan mendekapnya, serta meratap dengan perasaan pilu atas kezaliman para musuh Allah.

Imam Husain as kini mesti bertempur sendirian. Sekujur tubuhnya as telah banyak terluka, hingga akhirnya beliau terjatuh dari kuda. Para musuh segera mengelilinginya, serta menghujaninya dengan pedang dan tombak.

Ketika Zainab as melihat penderitaan Imam Husain as itu dari pintu tenda, maka ia segera berlari ke medan perang dan menghampiri kakaknya itu, dan berkata: "Duhai kakakku, duhai imamku, seandainya langit runtuh ke bumi dan gunung-gunung pun tumbang."

Kemudian beliau berpaling kepada Umar bin Sa'ad dan berkata:

"Wahai Ibn Sa'ad, Husain telah dibantai sementara engkau asyik menontonnya."

Mendengar itu ia menangis, namun tak memberikan jawaban apa pun. Zainab as lalu menyeru pasukan musuh:

"Tak adakah seorang Muslim pun di antara kalian, yang dapat menolong cucu Rasulullah?"

Pertempuran pun usai. Tujuh puluh tiga manusia pemberani telah berhadapan dengan empat ribu pasukan musuh. Tak satu pun dari para pendukung Imam Husain as tertinggal hidup. Sementara itu, tubuh Imam Husain as diinjak-injak oleh kuda-kuda musuh. Kepala beliau dipenggal. Dan bahkan pakaian usang beliau pun turut dijarah.

Saat terbunuhnya beliau as tersebut, Jibril as segera berseru:

"Ingatlah, Husain telah dibunuh di Karbala!"

Mendengar itu, Zainab as bergegas menghampiri Ali Zainal Abidin as dan menceritakan kepadanya tentang tragedi yang baru saja terjadi. Atas permintaan Ali Zainal Abidin as, Zainab as membuka pintu tenda agar beliau as dapat melihat medan tempur. Beliau as lalu berkata:

"Wahai bibiku, ayahku telah dibunuh. Dan bersamanya berakhir pula mata air kedermawanan dan kemuliaan. Beritahukan kepada para wanita, serta mintalah mereka untuk bersabar dan tabah. Dan beritahukan kepada mereka agar bersiap untuk menghadapi penjarahan dan penawanan."

Para musuh kemudian mendatangi tenda para wanita. Umar bin Sa'ad segera memberi perintah untuk melakukan penjarahan.

Pasukan musuh segera masuk dan menjarah apa saja, lalu membakar tenda-tenda. Mereka memukul para wanita dengan gagang pedang dan menarik hijab mereka.

Bahkan alas tidur Imam Ali Zainal Abidin as pun juga turut dirampas, dan beliau as ditinggalkan begitu saja dalam keadaan tergeletak lemah dan tak mampu bergerak. Anting-anting Sukainah dan Fatimah juga tak luput dari penjarahan mereka, hingga telinga kedua gadis ini berdarah karena renggutan paksa.

Ketika tenda-tenda telah dibakar, Zainab as segera mengumpulkan para wanita dan mencari Ali Zainal Abidin as.

Ketika mengetahui bahwa Ali Zainal Abidin as masih hidup, Syimr segera datang menghampiri untuk memenggal beliau. Namun, Zainab as segera menjatuhkan diri di atas tubuh beliau untuk melindunginya, sehingga Syimr menghentikan niat terkutuknya.

Para wanita dan anak-anak berlarian dalam teror. Malam harinya, Zainab as mengumpulkan mereka semua. Namun ia tak menemukan Sukainah (putri Imam Husain as). Beliau menjadi sangat cemas, lalu memanggil-manggil kakaknya, Imam Husain as. Kemudian terdengarlah suara: "Saudariku, putriku sedang bersamaku."

Sukainah sedang bersama jenazah ayahnya. Zainab as mendapatinya sedang memeluk tubuh Imam Husain as, sehingga beliau kemudian membawanya kembali. ❖

7

Khotbah di Kufah

Esok harinya, rombongan keluarga Nabi saw dibawa menuju Kufah, untuk dihadapkan kepada Ibn Ziyad. Di antara para tawanan tersebut terdapat Zainab as, Ummu Kultsum as, para wanita Bani Hasyim lainnya, Imam Ali Zainal Abidin as, tiga putra Imam Hasan as yang masih kecil, putri-putri Imam Husain as lainnya.

Ketika dalam perjalanan, mereka melewati medan perang, pandangan memilukan bertemu dengan mata mereka. Tubuh-tubuh syuhada tergeletak tanpa busana di padang pasir yang panas, dan terselimuti oleh debu dan darah. Para musuh tidak menguburkan

mereka, meskipun mereka menguburkan rekan-rekan mereka yang tewas.

Melihat pemandangan ini, Imam Ali Zainal Abidin pun tak kuasa menahan perasaan duka, hingga seolah kondisi beliau seperti menjelang ajal. Melihat hal ini, Zainab as berkata kepada beliau:

"Wahai engkau sang pengingat diriku kepada kakek dan ayahku, apa yang terjadi padamu? Karena aku lihat bahwa engkau seolah akan menjelang ajal."

Beliau as menjawab:

"Wahai bibiku tercinta, bagaimana aku tidak demikian ketika aku menyaksikan tubuh ayahku, pamanku, saudara-saudaraku, dan sepupu-sepupuku tergeletak di tanah dan terabaikan, sementara pakaian mereka terenggut. Tak dikafani dan tak dikuburkan." Zainab as pun akhirnya meratapi pembunuhan terhadap saudara beliau tercinta dan atas penawanan dirinya.

Umar bin Sa'ad memerintahkan agar kepala Imam Husain as, putra-putra beliau

as, dan para syuhada lainnya dibawa oleh para kepala suku secara bergantian. Supaya orang-orang di sepanjang perjalanan melihat bahwa berbagai suku telah terlibat dalam pertempuran Karbala, sehingga tak akan ada yang berani mengusik perjalanan. Sementara itu, para tawanan diperintahkan untuk menaiki unta tanpa alas duduk. Wajah mereka tak terhijabi, sehingga semua orang dapat melihatnya. Sementara di depan mereka, para penawan dengan riang membawa kepala orang-orang yang mereka cintai, dengan menancapkannya ke tombak.

Kufah adalah kota utama Islam. Imam Ali bin Abi Thalib as telah menjadikannya ibukota selama pemerintahan beliau as. Dan di sini pula Zainab as dan Ummu Kultsum as pernah hidup termuliakan. Namun sekarang mereka datang lagi ke kota itu sebagai tawanan.

Hari telah malam ketika mereka tiba di kota itu, dan istana Ibn Ziyad telah dikunci. Sehingga mereka terpaksa memasang tenda di luar. Ketika esoknya ia diberi kabar

tentang kedatangan mereka, ia segera memerintahkan agar pertemuan besar dipersiapkan. Kepala Imam Husain as ditempatkan dalam sebuah nampan emas dan diletakkan di dekat kursi istana, dan kepala para syahid lainnya juga dipertontonkan. Sementara diberitahukan kepada penduduk Kufah bahwa beberapa suku telah melakukan pemberontakan terhadap Muslimin, namun kaum Muslim telah beroleh kemenangan sehingga mesti dirayakan.

Dengan mengenakan pakaian bagus untuk merayakan pesta, penduduk Kufah memenuhi jalan-jalan dan pasar. Musik kemenangan juga diperdengarkan, ketika para tawanan tiba. Hanya beberapa orang yang mengetahui hal yang sebenarnya, sehingga mata mereka mengeluarkan air mata. Seorang wanita, yang mengenali Zainab as dan rombongan wanita tak-terhijab lainnya, segera berlari ke rumahnya dan mengambil hijab (jilbab) untuk menutupi kepala mereka serta kain untuk menutupi tubuh mereka. Tetapi para pengawal

tak mengizinkannya, serta merenggut jilbab dan kain tersebut.

Ketika Zainab as melihat beberapa lelaki dan wanita yang menyadari apa yang tejadi, menangis, dan meratap; beliau as meminta mereka untuk berhenti lalu berkata kepada mereka dengan kefasihan dan wawasan yang tajam:

"Segala puji bagi Allah. Salawat serta salam kepada kakekku Muhammad dan keturunan beliau yang suci. Sekarang kalian menangis wahai orang-orang yang berdusta, meninggalkan, dan bersekongkol. Semoga Allah tak menghentikan tangis kalian, dan semoga dada kalian selalu terbakar kesedihan dan duka. Kalian bagaikan wanita yang dengan hati-hati memintal benang namun kemudian menguraikannya lagi, sehingga membuang percuma semua kerja kerasnya."

"Kalian telah bersumpah palsu, yang sama sekali penuh kebohongan. Ketahuilah bahwa tak ada yang kalian ucapkan selain perkataan sia-sia, palsu, bangga diri, sesat,

dengki, jahat, serampangan, dan menjilat. Ketahuilah bahwa kedudukan kalian adalah seperti budak wanita dan perempuan belian yang hina."

"Hati kalian dipenuhi permusuhan dan keserampangan. Kalian seperti tanaman hijau yang tumbuh di tanah yang kotor, atau seperti adukan semen yang digunakan untuk makam. Ketahuilah bahwa kalian telah melakukan perbuatan yang mengerikan dan menyiapkan bekal yag buruk untuk Akhirat kelak, karena kemarahan Allah akan menimpa kalian dan kemurkaan-Nya akan menerjang kalian."

"Sekarang kalian menangis keras dan meratapi saudaraku. Ya, menangislah. Karena hal itu memang perlu kalian tangisi. Banyaklah menangis dan sedikitlah tertawa, karena telah turut andil dalam pembunuhan Imam Zaman. Darahnya sekarang berada di pakaian kalian dan kalian tak akan bisa menghapusnya. Kalian pun tak akan lolos dari tuntutan atas pembunuhan putra Nabi terakhir dan pemimpin para pemuda peng-

huni surga. Kalian telah membunuh seorang yang merupakan tiang kalian, seorang yang mengetahui as-Sunah dan pemutus perselisihan di antara kalian. Ia adalah landasan (standar) bagi perkataan dan tindakan kalian. Ia pun tempat kalian berlindung dalam kesulitan."

"Ketahuilah bahwa kalian telah bersalah atas kejahatan yang paling keji di dunia, dan kalian pun telah mempersiapkan bekal yang paling buruk untuk Hari Pembalasan kelak. Celaka kalian dan semoga kehancuran menimpa kalian. Upaya kalian telah sia-sia dan kalian pun telah menjadi puing. Kalian telah melakukan transaksi rugi. Kalian telah menjadi sasaran dari kemurkaan Allah, dan jatuh dalam kehinaan dan keburukan."

"Wahai penduduk Kufah, celaka kalian. Apakah kalian menyadari bahwa bagian hati Muhammad yang kalian potong, sumpah yang kalian ingkari, darah siapa yang kalian tumpahkan, dan kemuliaan yang kalian nodai? Kalian telah melakukan

kejahatan yang karenanya seolah langit akan runtuh, bumi akan terbelah, dan gunung-gunung pun akan remuk."

"Dengan membunuh Imam kalian, kalian telah melakukan kejahatan luar biasa dalam tindak pemberontakan dan ketakpedulian akan martabat. Dengan semua ini, apakah kalian akan ragu jika hujan darah turun dari langit?[1] Bagaimanapun, kalian mesti ingat bahwa azab Akhirat amat pedih. Dan saat itu, tak seorang pun yang akan menolong kalian. Jangan menganggap kecil dan remeh terhadap waktu dan kesempatan yang diberikan Allah. Serta janganlah puas dengannya, karena jika Allah tidak menyegarakannya, maka itu bukan berarti Dia tak bisa. Bagi-Nya tak ada kekhawatiran bahwa waktu pembalasan akan berlalu. Allah pasti terus melihat kalian."

---

1. Pada tahun 685 M, yaitu tahun terjadinya peristiwa Karbala, di Inggris telah terjadi hujan darah. Bahkan susu dan mentega pun berubah menjadi darah [Lihat: "The Anglo-Saxon Chronicle", hal. 38]. Dan di sekitar Bait al-Muqaddas (Palestina), setiap batu-batu dibalik maka akan ditemukan genangan darah di bawahnya [Lihat: Suyuthi, *Tarikh al-Khulafa*, hal. 207]—*pen.*

Orang-orang pun menangis, menaruh jari-jari di mulut dan menamparinya. Tanpa perasaan sentimen, Zainab as membongkar realitas diri mereka dan perbuatan jahat mereka. Mata-mata yang tadi cerah penuh rasa suka, kini tampak sayu oleh rasa malu.

Zainab as kemudian memasuki istana pemerintahan, yang telah begitu dikenalnya. Dalam sebuah aula besar, dulu mendiang ayahnya selalu memberikan keadilan selama masa kekhalifahannya. Anak-anaknya selalu bermain di sana dan saudara-saudaranya sedemikian dihormati oleh orang-orang di situ.

Meskipun berpakaian compang-camping dan tanpa jilbab, beliau as memasuki ruangan dengan kehormatan tinggi dan duduk diam di tempatnya. Ibn Ziyad begitu terkesan dengan keberaniannya dan bertanya tentang siapakah dia. Namun Zainab as tidak menjawab, dan salah seorang pembantunya yang kemudian memberitahukan identitas beliau. Marah dikarenakan sikap

beliau yang tak menghiraukannya, Ibn Ziyad berseru kepadanya:

"Alhamdulillah bahwa saudara dan sanak keluargamu telah mampus, dan klaim palsu mereka telah sia-sia."

Zainab as menjawab:

"Adalah keinginan Allah bahwa mereka menjadi syuhada, dan mereka menyongsong kematian dengan gagah berani. Jika ini merupakan hasratmu, maka sungguh engkau pasti puas hari ini. Namun engkau telah membunuh orang-orang yang digendong Rasulullah saw semasa kecil mereka, dan yang bermain gembira bersama beliau saw. Akan segera tiba saatnya di mana engkau akan berdiri bersama mereka di hadapan Allah, dan mereka akan menuntut keadilan. Ingatlah akan Hari Hisab."

Terlihat oleh hadirin bahwa Zainab as berbicara dengan suara ayah beliau, Ali bin Abi Thalib as. Dengan marah Ibn Ziyad berpaling kepada seorang anak muda dan bertanya kepadanya:

"Siapa engkau?!"

Ia menjawab:

"Aku Ali bin Husain."

Ibn Ziyad pun terheran mengapa beliau masih hidup, sehingga segera memerintahkan agar ia dibunuh. Namun, Zainab as segera bereaksi dan berkata bahwa jika Ali Zainal Abidin as dibunuh maka ia pun juga mesti dibunuh. Ibn Ziyad menjadi terpengaruh, sehingga akhirnya membiarkan Ali as tetap hidup. Imam Ali Zainal Abidin as lalu dirantai di bagian tubuh dan lehernya, dan ia digabungkan dengan para wanita.

Kemudian keluarga Nabi saw itu ditahan di sebuah rumah dekat masjid utama. Di sana mereka dikunci dan dijaga pengawal, dan tak seorang pun para wanita budak yang diizinkan untuk mengunjungi mereka.

Esoknya Ibn Ziyad menulis surat kepada Yazid, yang memberitahukan tentang terbunuhnya al-Husain as dan penawanan para wanita keluarganya as. Kemudian Yazid memerintahkan agar para tawanan

itu dibawa ke Damaskus, berikut kepala para syuhada. Setelah sekitar satu bulan lebih seminggu di Kufah, mereka kemudian digiring menuju Damaskus dengan kawalan ketat para penunggang kuda dan pasukan infanteri, agar tak ada yang menghambat perjalanan. Bersama para pengawal berhati batu tersebut, mereka meninggalkan Kufah pada tanggal 18 Shafar.

Para wanita sangat menderita dalam perjalanan yang menempuh jarak sekitar 960 kilometer itu. Perjalanan mereka melewati banyak desa dan kota kecil, di antaranya adalah Karbala, Ba'albak, Musal, dan Hums. Mereka dipaksa melakukan perjalanan itu tanpa jilbab dan menunggang kuda tanpa sadel, bagaikan budak. Sementara kepala para syuhada dibawa di atas tombak-tombak di hadapan mereka.

Di beberapa kota, kerumunan orang mencemooh mereka. Namun, ketika melewati beberapa tempat, di mana penduduknya mencintai keluarga Nabi saw, maka orang-orang itu akan melakukan perla-

wanan terhadap pasukan Yazid tersebut. Sehingga rute perjalanan sering diubah untuk menghindari ini, dan unta-unta pun dipacu untuk menempuh jarak tambahan yang menjadi resikonya. Sementara itu, para tawanan diperlakukan dengan keras, sehingga banyak anak-anak yang meninggal dalam perjalanan berat itu.

Setelah sekitar duapuluh delapan hari, pada tanggal 16 Rabiulawal rombongan itu pun sampai di Damaskus. ❖

Khotbah di Damaskus

Ketika mereka sampai di batas kota Damaskus, mereka diperintahkan berhenti. Kemudian Yazid diberitahu tentang kedatangan mereka, dan ia pun lalu menentukan tanggal kapan mereka boleh masuk ke dalam kota.

Pada pagi hari di hari yang ditentukan, para anggota keluarga Nabi saw dibawa memasuki kota Damaskus. Mereka diikat dengan tali dan digiring laksana kambing. Jika salah seorang tersandung, maka ia akan segera dicambuk.

Sementara itu, jalan-jalan kota telah dihias dan suara musik pun riuh berkuman-

dang. Orang-orang berbondong-bondong keluar dengan pakaian pesta dan bergembira ketika mereka melihat iring-iringan (tawanan) yang diawali oleh arakan kepala para syuhada. Dengan martabat dan kehormatan yang menderita, mereka diarak sepanjang kota Damaskus. Zainab as bahkan menolak makanan yang diberikan oleh beberapa orang yang merasa kasihan kepada mereka.

Para putra musuh Rasulullah saw yang telah memerangi Imam Ali as juga berada di antara kerumunan orang. Dan ketika mereka melihat Imam Zainal Abidin as, mereka mencemooh beliau dengan perkataan:

"Siapa yang menang sekarang?!"

Beliau as menjawab:

"Jika kalian ingin mengetahui siapa yang menang, maka perhatikanlah ketika tiba waktu salat, di mana azan dan Iqamat dikumandangkan."

Dengan cara seperti itu, para tawanan diarak, hingga menjelang siang saat mereka

sampai ke istana Yazid. Di sana ia sedang duduk di singgasananya dan nampak senang saat melihat empatpuluh empat tawanan datang. Kepala Imam Husain as kemudian diletakkan di atas nampan emas. Ia kemudian memukul gigi-gigi Imam Husain as dengan tongkat dan berkata:

"Wahai Husain, engkau telah membayar pemberontakanmu."

Ketika Zainab as dan rombongan melihat aksi arogan itu, mereka pun menangis pilu, dan banyak dari hadirin yang merasa malu. Namun Yazid tetap merasa girang dengan apa yang ia anggap kemenangannya itu. Ia kemudian berkata kepada para tawanannya:

"Leluhurku yang terbunuh di Badar telah terbalaskan hari ini. Sekarang jelaslah bahwa Bani Hasyim baru saja mementaskan permainan untuk memperoleh kekuasaan, dan tak akan ada lagi wahyu yang turun."

Namun demikian Zainab as tak merasa takut. Ia segera berdiri dan berseru hingga semua hadirin mendengar:

"Segala puji bagi Allah Tuhan Semesta Alam, salawat serta salam kepada kakekku Sayid ar-Rasulillah."

"Wahai Yazid, Allah berfirman dan firman-Nya adalah benar:

> *Kemudian, akibat orang-orang yang mengerjakan kejahatan adalah* (azab) *yang lebih buruk, karena mereka mendustakan ayat-ayat Allah dan mereka selalu memperolok-oloknya.* (QS. ar-Rum: 10)"

"Wahai Yazid, apakah engkau yakin bahwa engkau telah berhasil menutup langit dan bumi bagi kami, bahwa kami telah menjadi tawananmu dikarenakan kami dibawa ke hadapanmu dalam suatu barisan, dan bahwa engkau telah menguasai kami? Apakah engkau yakin bahwa kami telah direndahkan dan dihinakan oleh Allah, sementara engkau diberi kemuliaan dan kehormatan oleh-Nya? Engkau telah membual tentang kemenangan yang engkau katakan, sehingga engkau merasa girang dan bangga. Engkau mengira bahwa engkau telah mem-

peroleh kebaikan dunia, urusanmu telah terbereskan, dan kepemimpinan kami telah jatuh ke tanganmu. Tunggulah sebentar. Jangan terburu-buru senang. Tidakkah engkau ingat akan firman Allah:

> *Dan janganlah sekali-kali orang-orang kafir menyangka, bahwa pemberian tangguh Kami kepada mereka adalah lebih baik bagi mereka. Sesungguhnya Kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah supaya bertambah-tambah dosa mereka; dan bagi mereka azab yang menghinakan.* (QS. Ali 'Imran: 178)"

"Wahai putra budak-budak yang dimerdekakan, apakah ini keadilanmu di mana engkau biarkan putri-putri dan budak-budak wanita kalian memakai hijab, sementara putri-putri Rasulullah diarak dari satu tempat ke tempat lain tanpa hijab."

"Engkau telah menistakan kami dengan melepas hijab dari wajah kami. Orang-orangmu membawa kami dari satu kota ke kota yang lain, di mana semua orang—baik yang tinggal di bukit maupun yang tinggal

di tepi sungai—telah menonton kami. Yang dekat maupun yang jauh, yang miskin maupun yang kaya, yang pendek maupun yang tinggi memakukan pandangan mereka kepada kami, sementara tak ada keluarga pria kami yang turut bersama kami sehingga mereka bisa memberikan pertolongan dan dukungan kepada kami."

"Wahai Yazid, apa pun yang telah engkau lakukan telah membuktikan penentanganmu kepada Allah, perlawananmu kepada Rasul-Nya, kepada Al-Qur'an dan as-Sunah yang telah disampaikan oleh Rasulullah dari Allah."

"Perbuatanmu memang tak mengherankan, karena orang yang dulu moyangnya telah mengambil hati dari tubuh-tubuh para syuhada, orang yang dagingnnya tumbuh dari darah orang-orang salih, orang yang berperang melawan Sayid ar-Rasulillah, orang yang memobilisasi orang-orang untuk memerangi beliau, dan orang yang menghunus pedang melawan beliau, mestilah melebihi semua orang Arab dalam

kekafiran, dosa, dan permusuhan terhadap Allah dan Rasul-Nya."

"Ingatlah bahwa tindakan jahat dan perbuatan dosa yang telah engkau lakukan adalah hasil dari kekafiran dan kesembronoan lama, yang sekarang engkau lanjutkan dikarenakan para moyangmu terbunuh di Badar."

"Bagaimana mungkin seorang yang memandang kami dengan mata kebencian, dengki, dan dendam tidak akan memusuhi kami? Ia pun telah membuktikan bahwa dirinya seorang kafir, menyatakannya melalui lidahnya, dan memproklamirkan dengan senang: 'Aku telah membunuh putra-putra Rasulullah dan menawan keturunan beliau,' dan berharap bahwa para moyangnya hidup kembali untuk melihat prestasinya dan berkata: 'Wahai Yazid, semoga tanganmu tak kehilangan kekuatan, engkau telah memberikan pembalasan yang baik untuk kepentingan kami.'"

"Wahai Yazid, engkau sedang memukul-mukul bibir Imam Husain dengan tong-

katmu di depan hadirin. Padahal itu adalah bibir yang biasa dicium Rasulullah. Namun wajahmu tetap menampakkan keasyikan dan kesenangan."

"Demi hidupku, dengan membunuh sang penghulu para pemuda penghuni surga, putra sang pemimpin bangsa Arab (Ali as), dan matahari dari keturunan Abdul Muthalib, engkau telah memperparah luka kami dan telah sempurna menjatuhkan kami."

"Dengan membunuh Husain bin Ali, engkau telah mencapai kedekatan dengan para moyang kafirmu itu. Engkau memproklamirkan tindakanmu dengan bangga, dan jika mereka melihatmu maka mereka akan menyetujui perbuatanmu dan berdoa agar Allah tak membuat tanganmu cacat."

"Wahai Yazid, jika saja engkau memiliki cukup hati untuk memperhatikan perbuatan jahatmu, maka engkau pasti akan menginginkan tanganmu cacat dan terputus dari sikumu, dan engkau pasti berharap bahwa

orangtuamu tak pernah melahirkanmu, karena engkau mengetahui bahwa Allah tak menyukaimu. Ya Allah, berikanlah hak-hak kami. Balaslah mereka yang telah menindas kami."

"Wahai Yazid, engkau melakukan apa yang engkau mau, tetapi ingatlah bahwa engkau telah memotong-motong kulit dan dagingmu sendiri menjadi serpihan-serpihan. Engkau segera akan dibawa ke hadapan Rasulullah. Engkau akan dibebani dengan beratnya dosa-dosamu, karena menumpahkan darah keturunan beliau dan menghinakan keluarga beliau. Engkau akan dibawa ke hadapan semua anggota keluarga beliau. Yang tertindas akan terbela dan para musuh akan dihukum."

"Wahai Yazid, tidak semestinya engkau membesar dengan kegembiraan setelah membunuh keturunan Rasul.

> *Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki. Mereka dalam*

keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka. (QS. Ali 'Imran: 169-170)"

"Cukuplah Allah sebagai Hakimmu, Rasulullah sebagai lawanmu, dan Jibril sebagai pendukung kami dalam menentangmu."

"Mereka, yang telah menjadikanmu pemimpin dan menyusahkan Muslimin dengan kepemimpinanmu, akan segera mengetahui apa yang sedang menanti mereka. Akhir dari para tiran adalah penderitaan."

"Wahai Yazid, aku berbicara kepadamu kecuali memperingatkanmu akan azab pedih yang akan menimpamu. Karena itu, semestinya engkau bersedih karena engkau menjadi salah seorang dari mereka yang hatinya keras, jiwanya menentang, tubuhnya sibuk dengan menentang Allah; dan mereka pun berada dalam kutukan Rasulullah. Engkau juga termasuk di antara mereka yang hatinya dijadikan sebagai tempat tinggal dan berkembangbiaknya setan."

"Alangkah menakjubkan. Orang-orang salih, putra-putra Rasulullah, dan para pemimpin telah dibunuh oleh tangan-tangan para budak merdeka, penjahat, dan pendosa. Darah kami ditumpahkan oleh tangan-tangan mereka, daging-daging kami dijadikan makanan mereka. Kami berduka atas mereka yang jasadnya terbaring tak dikafani dan tak disalati di medan laga, tertancapi anak panah."

"Wahai Yazid, jika engkau menganggap bahwa kekalahan kami adalah keberhasilanmu, maka engkau akan membayar akibatnya. Allah akan bertindak adil terhadap hamba-hamba-Nya. Kami hanya bergantung kepada Allah. Dialah penolong dan pelindung kami. Dan kepada-Nya kami menyandarkan harapan kami."

"Engkau boleh berencana dan mencoba sebanyak yang engkau mau. Demi Dia Yang telah memuliakan kami dengan wahyu, Al-Qur'an, dan kenabian; engkau tidak akan pernah bisa mencapai status dan kedudukan kami, tidak akan bisa pula menghadang

ucapan kami, dan tidak akan bisa menghilangkan aib dan kehinaan dirimu, yang sekarang menjadi nasibmu, dikarenakan tindakan keterlaluan dan penindasan terhadap kami. Kata-katamu menjadi sia-sia dan hari-harimu dihitung. Ingatlah akan hari ketika Sang Penyeru menyeru:

> *Kutukan Allah* (ditimpakan) *atas orang-orang yang zalim.* (QS. Hud: 18)"

"Segala puji bagi Allah Yang telah memberikan akhir yang baik bagi para wali-Nya dan memberikan keberhasilan pada tujuan-tujuan mereka, dan setelah itu memanggil mereka kembali dengan rahmat, kenikmatan, dan kebahagiaan-Nya; sementara engkau menjatuhkan diri dalam kejahatan dan kerusakan dengan bertindak zalim terhadap mereka. Kami memohon kepada Allah agar menganugerahi kami balasan (kebaikan) melalui mereka dan memberi kami kebaikan Khilafah dan Imamah. Sungguh Allah Mahabaik dan Mahasayang kepada makhluk-Nya."

Di antara hadirin terdapat seorang Syria berambut merah, yang melihat Fatimah al-Kubra putri Imam Husain as. Ia lalu meminta Yazid untuk memberikan ia kepadanya. Ketika gadis itu mendengar hal ini, ia pun berpegangan pada Zainab as dan menangis. Ia takut bahwa setelah ayahnya meninggal ia kini akan dijadikan budak.

Zainab as tak merasa takut. Ia pun berpaling kepada Yazid dan berkata kepadanya bahwa ia tak berhak dan tak berwenang untuk memberikan gadis tersebut. Yazid pun menjadi marah dan menjawab bahwa ia bisa melakukannya.

Zainab as lalu berkata:

"Engkau telah melecehkanku dikarenakan kekuasaan dan otoritasmu."

Atas jawaban ini Yazid menjadi malu dan terdiam. Sementara kepada orang Syria tadi, beliau as berkata:

"Semoga kutukan Allah menimpamu. Semoga neraka menjadi tempat tinggal abadimu. Dan semoga matamu dibutakan dan badanmu menjadi cacat."

Seketika tubuh orang tersebut menjadi cacat, lalu ia pun terjatuh ke tanah dan tewas.

Yazid sangat murka dengan penentangan keras Zainab as terhadap kekuasaannya, sehingga mungkin ia memerintahkan agar Zainab as dibunuh bila Abdullah bin Amru bin 'Ash tidak segera menginterversi dan memohon agar ia tidak memperhatikan kata-kata keras beliau tersebut, karena beliau sedang dalam kondisi sangat berduka, menderita kesulitan, dan patah hati.

Demikian pula dengan Imam Ali Zainal Abidin as, yang juga mungkin dibunuh oleh Yazid dikarenakan ucapan-ucapan berani beliau jika saja Zainab as tak segera menyelamatkan hidup beliau dengan meminta Yazid agar membunuh diri beliau juga bersama kemenakan beliau. Yazid pun merasa terpengaruh oleh kecintaan Zainab as terhadap anak muda itu dan akhirnya membiarkan Imam Ali Zainal Abidin as tetap hidup. Namun tak urung kematian juga terjadi. Sukainah putri Imam Husain as meninggal dalam penawanan di Damaskus

pada usia empat tahun, dan dikuburkan di sana.

Melalui khotbah Zainab as yang tegas dan berani, serta kata-kata yang tersebar selama perjalanan, orang-orang menjadi tahu tentang peristiwa Karbala dan tergerak hatinya. Sementara penawanan dan penghinaan terhadap keluarga Rasulullah saw menyebabkan masalah mereka pun menjadi perhatian banyak orang. Karenanya, datang berita kepada Yazid bahwa terjadi kerusuhan di kerajaan, dan ia pun memutuskan untuk membebaskan para tawanan.

Ketika terlihat olehnya bahwa Ahlulbait as telah cukup terhinakan dan dikarenakan desakan orang-orang tertentu yang khawatir dengan meningkatnya kerusuhan publik yang telah mengetahui kebenaran, maka Yazid segera mengirim utusan kepada Imam Ali Zainal Abidin as. Ia memberitahu beliau as tentang rencana pembebasan beliau dan bertanya kalau-kalau beliau memerlukan sesuatu. Beliau as menjawab

bahwa ia akan mengkonsultasikannya dengan bibinya Zainab as.

Kesepakatan waktu pun dibuat. Zainab as kemudian datang, kali ini ia telah mengenakan hijab. Beliau as lalu berkata:

"Wahai Yazid, semenjak hari di mana pemimpin dan Imam kami al-Husain dibantai, kami tak memiliki kesempatan untuk menyelenggarakan majlis duka bagi beliau."

Lalu diberikanlah kepada mereka sebuah rumah besar di daerah pemukiman di Damaskus. Di sinilah Zainab as untuk pertama kalinya mengadakan majlis duka bagi Imam Husain as. Para wanita dari suku Quraisy dan Bani Hasyim datang dengan pakaian serba hitam dan kepala masih tetap tak terhijab, sembari menangis pilu.

Imam Ali Zainal Abidin as duduk di karpet Imam Husain as. Kemudian Zainab as menceritakan pada para wanita Syria tentang apa yang menimpa dirinya dan rombongannya. Para wanita itu pun menangis

dan berduka. Mereka tak mengetahui tentang tragedi Karbala dan peristiwa Kufah. Karenanya ketika mereka pulang, mereka pun menceritakannya kepada kaum lelaki mereka.

Akhirnya, secara bertahap gambaran tentang kesan baik Yazid pun menjadi hilang. Sehingga, dikarenakan kekhawatiran akan terjadinya pemberontakan, maka Yazid membebaskan para anggota keluarga Rasulullah saw. ❖

Kembali ke Madinah

Yazid memberikan Zainab as pilihan apakah ia ingin tinggal di Damaskus atau kembali ke Madinah. Ketika Zainab as memilih untuk kembali ke Madinah, maka ia segera memerintahkan Nu'man bin Basyir[2]—yang juga termasuk dalam generasi sahabat Nabi saw—untuk menyiapkan perlengkapan perjalanan beliau as.

Pasukan berkuda, pasukan infanteri, dan perbekalan segera dipersiapkan. Tandu yang indah dengan kursi beludru diberikan. Namun, Zainab as memerintahkan agar

2. Ia adalah gubernur Mu'awiyah dan Yazid di Kufah—*pen.*

tandu tersebut diselimuti dengan kain hitam, agar orang-orang mengetahui bahwa penunggangnya sedang berkabung.

Ketika penduduk Damaskus mengetahui bahwa keluarga Nabi saw akan berangkat, para wanita segera berdatangan ke tempat kediaman mereka untuk mengucapkan salam perpisahan. Banyak yang turut mengantar mereka hingga setengah perjalanan, dan kemudian kembali ke rumah masing-masing dengan perasaan berat.

Selama perjalanan, Nu'man bin Basyir memperlihatkan sikap hormat dan perhatian kepada rombongan Zainab as.

Kapan saja mereka berhenti, tenda-tenda pria didirikan sejauh satu mil dari tenda-tenda wanita, agar para wanita dapat bergerak bebas tanpa rintangan dan pengawasan.

Majelis duka selalu diadakan di mana pun mereka berhenti, dan banyak masyarakat yang turut bergabung, mendengar, dan mengetahui kebenaran. Perjalanan me-

reka ke Madinah melalui Karbala. Di sana mereka bertemu dengan Jabir bin Abdullah al-Anshari dan para pemuka Bani Hasyim, yang datang untuk berziarah ke makam Imam Husain as.

Diriwayatkan bahwa rombongan Zainab as melakukan perjalanan dengan membawa kepala Imam Husain as dari Damaskus, dan setibanya di Karbala kepala beliau as akan digabungkan dengan tubuh beliau as oleh Imam Ali Zainal Abidin as. Sebuah majelis agung diselenggarakan sebelum mereka melanjutkan perjalanan.

Ketika tiba saatnya mereka meninggalkan Karbala, Zainab as berkeinginan untuk tetap tinggal di makam kakak beliau hingga ajal menjemputnya. Namun, Imam Ali Zainal Abidin as memohon dengan sangat agar beliau ikut kembali ke Madinah, dan akhirnya beliau pun setuju.

Setiap kali rombongan mereka berhenti di suatu tempat, majelis duka selalu digelar. Ketika kota Madinah telah terlihat, Zainab as memerintahkan para wanita agar turun

dari unta mereka dan memasang tenda, serta memasang bendera hitam.

Ketika melihat kedatangan mereka, penduduk Madinah segera bergegas menghampiri. Dan untuk kesekian kalinya, Zainab as memberitakan tentang tragedi Karbala dan penawanan mereka.

Setelah beberapa saat, Imam Ali Zainal Abidin as meminta para wanita untuk bersiap-siap memasuki Madinah. Kemudian mereka pun masuk ke kota Madinah dengan berjalan kaki sembari mengangkat bendera hitam tinggi-tinggi. Zainab as langsung menuju makam Rasulullah saw. Di sana beliau as berdoa dan mengabarkan kepada Nabi saw tentang pembantaian yang menimpa cucu beliau saw.

Zainab as telah berusia lanjut. Rambut beliau telah putih dan punggung beliau pun telah bungkuk. Meskipun bertemu lagi dengan suami beliau, namun hidup beliau sendiri tak lama setelah menanggung cobaan yang berliku.

Tanggal dan tempat kewafatan beliau as tidak diketahui secara pasti. Namun, kemungkinan besar beliau wafat pada tahun 62 H, enam bulan setelah beliau kembali ke Madinah. ❖

Penutup

Adalah garis hidup beliau as untuk mendeklarasikan pada dunia tentang pengorbanan Imam Husain as dan keluarga Nabi saw, demi tegaknya Islam. Beliau membeberkan tindakan kejahatan Ibn Ziyad dan Yazid, dengan berani dan tanpa rasa takut. Jika bukan karena beliau, maka pengorbanan Karbala tentu akan terlupakan.

Beliau menanggung kepedihan siksaan fisik dan batin dengan tabah, sehingga menjadi sumber kekuatan bagi para korban lainnya yang ada di sekitar beliau. Duka dan kesedihan yang beliau ekspresikan

merupakan curahan rasa kemanusiaan beliau yang kuat. Beliau tak pernah menentang apa yang telah menjadi keputusan Allah. Kekuatan dari ketaatan beliau adalah wujud dari kekuatan Ilahiah. Dan ratapannya adalah ekspresi manusiawi.

Semangat Zainab as akan hidup selamanya. Keberanian, ketabahan, dan ketaatan beliau akan terus menginspirasi mereka—yang mendengar kisah beliau—di setiap masa. ❖

Catatan

Kitab *Nasikh at-Tawarikh* karya Mirza Abbas Kulli Khan—yang diterbitkan oleh Kitab Forooshi e-Islami, Tehran, 1346 (kalender Iran)—diakui sebagai koleksi yang terlengkap dan terakurat sekaitan dengan kehidupan Zainab binti Ali as.

Tanggal kelahiran beliau as tidak diketahui secara pasti. Namun demikian, riwayat yang masyhur adalah tanggal 1 Syakban atau 5 Jumadilawal, tahun 5 atau 6 H. Atau tanggal 9 Ramadhan, tahun 9 H.[3]

Zainab sendiri memiliki makna "wanita yang banyak menangis", dan sumber

[3]. Lihat buku tersebut, hal. 45-46 dan hal. 68.

bahasa lainnya menyebutkan bahwa nama tersebut bermakna "pohon yang indah dan harum". Nama tersebut mungkin juga merupakan gabungan dari dua kata "Zain" (keindahan) dan "Ab" (bapak).

Demikin pula dengan tanggal kewafatan dan makam beliau as, yang juga tidak diketahui secara pasti. Riwayat yang lebih masyhur menyatakan bahwa beliau dimakamkan di Damaskus. Sementara riwayat lainnya menyatakan bahwa beliau dimakamkan di Madinah, ada pula yang menyatakan di Kairo.

Namun ada beberapa argumen yang menguatkan bahwa beliau dimakamkan di Damaskus. *Pertama*, beberapa saat setelah rombongan Zainab as kembali ke Madinah, Yazid mengirim lagi pasukannya untuk membumihanguskan Madinah. Sehingga beliau as dan keluarga beliau sekali lagi menjadi tawanan dan dibawa ke Damaskus. Dan beliau pun kemudian wafat di sana. *Kedua*, kelaparan yang melanda Madinah menyebabkan suami beliau as untuk semen-

tara pindah ke sebuah desa di dekat Damaskus. Di sanalah, ketika beliau as sedang salat di sebuah kebun, secara tak sengaja beliau terpukul sekop tukang kebun. Atau riwayat lain menyatakan bahwa beliau terserang penyakit serius. Hal ini mengakibatkan kewafatan beliau as.

Mengenai tanggal kewafatan beliau as, ada riwayat yang menyatakan bahwa beliau as wafat pada tanggal 11 atau 21 Jumaditsani. Riwayat lain menyatakan tanggal 24 Shafar. Sedangkan riwayat lainnya lagi menyatakan tanggal 16 Zulhijah. ❖

Lampiran

Ziarah kepada Sayidah Zainab as

Ziarah untuk Sayidah Zainab as berikut sering dilantunkan, demi memperoleh rahmat Allah SWT, ketika mengunjungi makam beliau. Namun, ziarah ini juga bisa dibaca kapan pun untuk mengenang dan meneladani keberanian dan ketaatan yang beliau persembahkan kepada dunia. Khususnya, dibaca pada hari kelahiran dan kewafatan beliau, serta selama bulan Muharam.

Salam bagimu, wahai putri Rasulullah.

Salam bagimu, wahai putri pemilik tempat suci dan bendera.

Salam bagimu, wahai putri seseorang yang dimikrajkan ke surga tertinggi dan menjangkau maqam yang hanya berjarak dua busur terhadap Allah atau bahkan lebih dekat.

Salam bagimu, wahai putri pemimpin para shalihin.

Salam bagimu, wahai putri pendukung para khalil Allah.

Salam bagimu, wahai putri pemimpin agama.

Salam bagimu, wahai putri Amirul Mukminin.

Salam bagimu, wahai putri seseorang yang memukul dengan pedang bermata ganda.

Salam bagimu, wahai putri seseorang yang salat dengan menghadap dua kiblat.[4]

Salam bagimu, wahai putri Muhammad sang manusia terpilih.

---

[4] Maksudnya adalah Yerusalem dan Mekah.

Salam bagimu, wahai putri Ali al-Murtadha.

Salam bagimu, wahai putri Fatimah az-Zahra.

Salam bagimu, wahai putri Khadijah al-Kubra.

Salam bagimu, wahai wanita berbudi, yang menyenangkan Allah.

Salam bagimu, wahai wanita terpelajar, yang terbimbing dengan benar.

Salam bagimu, wahai wanita dermawan, yang mulia.

Salam bagimu, wahai wanita salih, yang suci.

Salam bagimu, wahai yang sedemikian teruji dengan penderitaan sebagaimana Husain al-Mazhlum.

Salam bagimu, wahai yang terpisah jauh dari rumah.

Salam bagimu, wahai yang melewati beberapa kota dalam keadaan tertawan.

Salam bagimu, wahai putri wali Allah.

Salam bagimu, wahai saudari wali Allah.

Salam bagimu, wahai bibi wali Allah.

Salam bagimu, wahai saudari para tertindas, wahai Sayidah Zainab, rahmat dan keberkahan Allah bagimu. ❖

*****